

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 ANALISA SITUASI

Tindakan kekerasan akhir-akhir ini sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat, keluarga maupun di lembaga pendidikan. Fenomena banyaknya kalangan pelajar yang menyelesaikan suatu konflik atau permasalahan dengan teman selalu disertai dengan tindakan kekerasan dari hari ke hari semakin banyak diberitakan oleh berbagai macam media. Secara umum, tindakan kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain, baik secara fisik maupun secara psikis. Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik semata, tetapi justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban. Istilah kekerasan di kalangan pelajar, sejak tahun 1970 lebih dikenal dengan istilah bullying.

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. Salah satu bentuk dari perilaku agresi dengan kekuatan dominan pada perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya (Widyastuti, 2015).

Seorang pelajar dikatakan sebagai korban bullying ketika ia diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih banyak pelajar lain. Tindakan negatif tersebut termasuk melukai, atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan ini dapat dilakukan secara fisik (pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik, dll), secara verbal (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, dll.) atau tindakan lain seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya.

Tindakan kekerasan dalam pendidikan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, misalnya teman sekelas, kakak kelas dengan adik kelas, guru dengan muridnya dan pemimpin sekolah dengan staffnya. Tindakan kekerasan tersebut sama sekali tidak

bisa dibenarkan meskipun terdapat beberapa alasan tertentu yang melatarbelakanginya. Tindakan kekerasan juga bisa terjadi dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk lisan. Misalnya, mencaci maki, berkata kasar dan kotor, serta tawuran yang terjadi antar siswa.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF (2006) di beberapa daerah menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Seperti yang terjadi di Solo pada awal Mei bahwa ada kasus Siswa Kelas 4 SD dipukul Guru (Radar Solo, 4/05/2013). Data yang dirilis Pusat Data dan Informasi KPAI menyebutkan adanya kenaikan angka kejadian tindakan kekerasan/bullying pada tahun 2011. Pada tahun 2011 ada kenaikan 98% pengaduan yang masuk ke KPAI dibandingkan dengan tahun 2010. Belakangan ini masyarakat dikejutkan dengan berita mengenai seorang guru yang menganiaya siswanya, kemudian anak SD yang bertengkar sampai menimbulkan korban meninggal diantara mereka.

Kita ketahui bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat siswa/mahasiswa menimba ilmu pengetahuan dan seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mereka. Namun ternyata di beberapa lembaga pendidikan justru terjadi kasus kekerasan pada siswa yang dilakukan oleh sesama siswa, guru atau pihak lain di dalam lingkungan tersebut.

Selanjutnya pencegahan terhadap kekerasan dalam dunia pendidikan ini dapat dilakukan dengan sosialisasi pencegahan bullying, penerapan humanisasi pendidikan, internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan, serta penumbuhan sikap tanggung jawab kepada pendidik, sehingga bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Kemudian pemberlakuan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran kekerasan, tanpa membedakan kedudukan ataupun status sosial

. Untuk mencegah kejadian bullying yang berdampak buruk pada siswa, maka dalam kegiatan pengabdian ini tim pengabdian merasa tergerak untuk memberikan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Sosialisasi dan Pencegahan Perilaku Kekerasan/Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Jatisari Kec. Pakisaji Kab. Malang.”

1.2 PERMASALAHAN MITRA

Fenomena seringnya kejadian bullying pada anak usia sekolah dasar baik di perkotaan maupun di pedesaan perlu mendapatkan perhatian serius dari para pemerhati pendidikan, institusi pendidikan, maupun petugas kesehatan mengingat dampak bullying bagi kesehatan fisik maupun mental para korban bullying

Secara spesifik setelah dilakukan diskusi/musyawarah dengan mitra dalam hal ini para kader kesehatan dan anak-anak usia SD di desa Jatisari Kec. Pakisaji Kab. Malang, maka permasalahan mitra secara konkret dan menjadi prioritas yang harus ditangani adalah sebagai berikut.

1. Mitra belum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bullying, bentuk-bentuk bullying, dan dampak bullying bagi korban.
2. Mitra belum memiliki strategi upaya pencegahan bullying pada siswa di lingkungan masyarakat.

